

Analisis English School terhadap Fenomena Terorisme “Islamic State of Iraq and Syria” (ISIS)

Muhammad Fachrie

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tidar
Email: muhammadfachrie@untidar.ac.id

Abstract: English School argues that the existence of Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) phenomena is due to the anarchical *Society*. This research explains how English School views the main root of security problems is not in perspective of state as focus of inquiry, but it explains how to view the main root of security problems in perspective of *Society*. It criticizes to the traditional perspectives which only emphasize anarchy as absolute situation or unchangeable thing. This research uses qualitative method which researcher collects data from literatures and analyzes by using theory of English School. In this research, it gives alternative solution to manage international conflict and security caused by the ISIS by building common values, common interests, justices, fairness, communication and dialogue in relations among actors.

Keywords: *English School, Anarchical Society, International Society, International Order, International Security, Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)*

Abstrak: English School berpendapat bahwa keberadaan fenomena Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) disebabkan oleh masyarakat yang anarkis. Penelitian ini menjelaskan bagaimana English School memandang akar utama permasalahan keamanan bukan dalam perspektif negara sebagai fokus penyelidikannya, namun menjelaskan bagaimana memandang akar utama permasalahan keamanan dalam perspektif Masyarakat. Ia mengkritisi cara pandang tradisional yang hanya menekankan anarki sebagai situasi mutlak atau sesuatu yang tidak bisa diubah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana peneliti mengumpulkan data dari literatur dan menganalisisnya dengan menggunakan teori English School. Dalam penelitian ini memberikan alternatif solusi untuk mengelola konflik dan keamanan internasional akibat ISIS dengan membangun nilai-nilai bersama, kepentingan bersama, keadilan, keadilan, komunikasi dan dialog dalam hubungan antar aktor.

Kata Kunci: Sekolah Bahasa Inggris, Masyarakat Anarkis, Masyarakat Internasional, Tatanan Internasional, Keamanan Internasional, Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS)

PENDAHULUAN

Dalam menganalisis masalah-masalah yang berkaitan dengan keamanan internasional, perspektif realisme dan liberalisme sering digunakan untuk menjelaskan bagaimana permasalahan tersebut muncul dan berkembang, namun kedua perspektif tersebut tidak sepenuhnya dapat menjelaskan permasalahan keamanan yang muncul. Dalam pandangan realisme, negara selalu berusaha untuk meningkatkan kekuatan untuk bertahan dalam dunia yang anarki konfliktual, sedangkan liberalisme memandang bahwa pada dasarnya manusia

itu baik dan dapat bekerjasama satu dan lainnya, sehingga keamanan internasional dapat diciptakan dengan kerjasama-kerjasama yang dibangun dalam hubungan antar negara. Pandangan realisme dan liberalisme sangat relevan dalam memandang permasalahan keamanan internasional dari sudut pandang tertentu, namun kedua perspektif tersebut memiliki keterbatasan dalam memandang permasalahan keamanan dari sudut pandang yang lain. Dengan terobosan yang baru, English School muncul sebagai perspektif yang berkontribusi dalam menjelaskan ketidakmampuan dari kedua

perspektif tersebut dalam menjawab permasalahan keamanan internasional. Oleh sebab itu, Penulis menggunakan perspektif English School untuk menganalisis lebih jauh apa-apa saja yang tidak dapat dijelaskan oleh perspektif realisme dan liberalisme tentang fenomena Islamic State of Iraq and Syria (ISIS).

Sebelum menganalisis perspektif English School terhadap fenomena ISIS, Penulis menjelaskan terlebih dahulu kelompok teroris tersebut. Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) atau Islamic State of Iraq and the Levant (ISIL), adalah sebuah insurgensi dan kelompok teroris yang beraliran Sunni yang memperluas kontrolnya di area-area dari barat laut Irak dan timur laut Suriah sejak tahun 2013 (Blanchard, & Humud, 2017). Irak, Suriah, negara-negara di perbatasan Irak dan Suriah, negara-negara di Timur Tengah, Amerika Serikat (AS) dan negara-negara barat adalah musuh utama kelompok teroris ISIS, sehingga negara-negara yang merasa terancam keamanannya berkoalisi dan menjadikan ISIS sebagai target serangan militer. Serangan-serangan udara dilakukan AS dan sekutu dalam mencegah peningkatan kekuatan dan penguasaan kota-kota di Irak dan Suriah. Penguasaan ISIS terhadap kota-kota di Irak dan Suriah adalah ancaman keamanan yang nyata bagi pemerintah Irak, Suriah, AS, dan negara-negara koalisi yang menentang pembentukan negara Islam tersebut.

Dalam perkembangannya, ISIS telah menyebarkan ancaman dan kerasahan yang luar biasa terhadap Irak, Suriah dan negara-negara barat. Sejak awal 2014, kelompok ini berhasil menguasai perbatasan Irak dan Suriah, dan perbatasan Irak dan Jordania. Upaya pemerintah Irak dalam mengambil alih kontrol wilayah kota-kota tersebut tidak berhasil, karena ISIS memiliki kemampuan pertahanan diri dan persenjataan yang sangat kuat, sehingga kelompok teroris ini berhasil menguasai kembali wilayah yang ingin dikuasai pemerintah Irak. Dalam mengatasi perluasan pengaruh dari kelompok teroris ini, Irak, AS dan negara-negara sekutu menghadapi kesulitan, terutama dalam menghadapi kelompok teroris ini di perbatasan Suriah, Turki dan Yordania.

Walaupun ISIS dalam beberapa tahun terakhir kalah dalam perang dengan koalisi Amerika Serikat dan Suriah, ancaman ISIS perlu diwaspadai. Berdasarkan pemberitaan Kompas, ada informasi intelijen yang

dikeluarkan pada tahun Mei 2020 yang memprediksi kebangkitan kelompok terorisme ISIS di Kawasan Timur Tengah dan sekitar sejak dua tahun lalu. Laporan tersebut menjelaskan bahwa kebangkitan kelompok teroris ini disebabkan berkurangnya upaya barat dan sekutu dalam melawan kelompok ini (Hakim, 2022). Fenomena ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana alternatif solusi lain dalam penyelesaian permasalahan keamanan internasional, khususnya kelompok terorisme ISIS.

TINJAUAN PUSTAKA

Ada beberapa referensi penting yang membahas teori English School dan hubungannya dengan keamanan internasional. Barry Buzan dalam tulisannya yang berjudul *The English School: A neglected approach to international security studies* menjelaskan bahwa pendekatan melalui ES ke beberapa kunci studi keamanan internasional memberikan perspektif yang berbeda dan penting tidak ditemukan atau tidak ditampilkan dalam diskusi arus utama studi keamanan internasional.

Buzan menyampaikan ada banyak yang kuat sinergi antara English School dan studi keamanan internasional. *Raison de système* dari struktur social adalah sumbangan terbesar English School terhadap studi keamanan internasional yang mana menyediakan konteks penting untuk analisis keamanan. Walaupun ini juga ditawarkan konstruktivisme dan poststrukturalisme, kontribusi besar kedua dari English School adalah lensa institusi primer yang menawarkan cara yang lebih halus menganalisis struktur sosial internasional, karena ini mempengaruhi keamanan internasional. Hal ini mempengaruhi banyak hal, seperti sekuritisasi, melalui legitimasi intervensi, hingga pengecoran sebagai variabel keamanan konsep yang cenderung diambil studi keamanan internasional sebagai konstanta. English School juga akan mendapat manfaat beberapa cara dari keterlibatan yang lebih sistematis dengan studi keamanan internasional.

Penelitian lain Barry Buzan menjelaskan bahwa English School perlu berbuat lebih banyak untuk membuat keamanan dimensi ES bekerja secara eksplisit, dan untuk mengatasinya dengan

kelas pada isu dan perdebatan di dalamnya. Sinergitas antara studi keamanan internasional dapat dipusatkan pada perhatian lebih khusus interaksi antara lembaga-lembaga utama masyarakat internasional dan keamanan. Pada level studi regional masyarakat internasional dan keamanan regional, sinergi lain tersedia dalam interaksi, namun dalam perkembangannya konsentrasi lebih dipilih pada tingkat global.

Selain Buzan, Bellamy & McDonald, (2004) melakukan penelitian yang berkaitan dengan antara English School dan keamanan internasional. Diskursus keamanan English School berkontribusi banyak untuk pemahaman tentang keamanan dalam politik dunia—khususnya memfokuskan pada aspek normatif keamanan dan menunjuk ketegangan kunci antara keamanan masyarakat internasional dan masyarakat dunia. Dalam hubungan antara tatanan internasional dan keadilan, kedaulatan dan hak asasi manusia, ketegangan ini paling sering terjadi. Penelitian ini menyampaikan empat poin penting praksis solidaritas keamanan. Pertama, keamanan tradisional sangat berkontribusi terhadap ketidakamanan individu. Kedua, pemerintah dari Kantian yang memahami manusia sebagai tujuan untuk dirinya sendiri dibandingkan sebagai sarana. Manusia dipandang sebagai tujuan dan negara sebagai sarana. Ketiga, negara dipandang sebagai aktor yang tetap dominan, walaupun masih banyak agen keamanan lain di masyarakat dunia.

Selain itu, Dugis dalam buku *Teori Hubungan Internasional: Perspektif-Perspektif Klasik Edisi Revisi*, menyampaikan bahwa English School berpandangan bahwa kondisi anarki belum tentu menimbulkan ketidaktertiban atau kekacauan total. Perang dan konflik adalah kondisi natural dari anarki yang mana anarki tidak berkorelasi dengan ketiadaan pemerintahan. Dalam pandangan realisme, anarki yang berkembang adalah anarki yang belum mapan yang mana suatu negara yang berdaulat tidak mengakui negara yang berdaulat lain yang memiliki legitimasi yang sama dalam sistem internasional. English School memandang bahwa anarki mapan memberikan legitimasi kepada negara yang lemah dan kecil.

Berdasarkan uraian diatas, English School memiliki pandangan berbeda dalam keamanan internasional dibandingkan perspektif tradisional. Buzan menyampaikan adanya sinergitas antara teori ini dengan studi

keamanan internasional. Konsentrasi pandangan English School lebih banyak pada tingkat global. English School berkontribusi lebih dalam pemahaman tentang keamanan dalam politik dunia yang mana secara khusus berfokus pada aspek normatif keamanan dan menunjuk ketegangan kunci antara keamanan masyarakat internasional dan masyarakat dunia. Selain itu, English School membedakan anarki menjadi dua (anarki mapan dan tidak mapan), yang mana dalam perspektif tradisional hanya memandang satu jenis anarki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang secara utama berkaitan dengan cara memahami pengalaman manusia dalam pendekatan humanistik dan interpretatif (Jackson, Drummond, & Camara, 2007: 21). Penulis mengumpulkan literatur-literatur yang berhubungan dengan topik penelitian, menyusun pertanyaan penelitian, menganalisis dan menginterpretasi data dari literatur, menjelaskan hasil temuan dan menyimpulkan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai sebuah teori dalam Hubungan Internasional, English School dapat diaplikasikan dalam tiga area, walaupun teori ini dapat diaplikasikan lebih luas lagi. Salah satu area yang dapat diaplikasikan adalah kajian keamanan internasional (Dugis, ed, 2018: 148). Pada bagian ini, analisis pandangan English School terhadap terorisme dan ISIS dilakukan.

1. English School dan Anarki

English School menentang pendapat realisme yang meyakini anarki bersifat statis dan meyakini bahwa sistem internasional berubah dan dinamis. Dalam pandangan English School, anarki adalah hasil dari konstruksi sosial, “what states of make it” (Collins, 2013, :96). Kondisi sosial membentuk anarki. Realisme memandang bahwa anarki adalah sesuatu yang given atau tidak dapat diubah, sehingga negara yang harus survive dalam kondisi anarki itu, akan tetapi English School menolak pandangan anarki realisme dan memandang anarki dengan pendekatan historis dan sosiologis. English School

memandang anarki itu dengan istilah “anarchical *Society*”. Berdasarkan pendapat Bull yang menjelaskan bahwa “*For though sovereign states are without a common government, they are not in a condition of anarchy; like Locke in his account of the state of nature they are a Society without government.*” Dengan demikian, negara dipandang sebagai sebuah *Society* atau masyarakat dan berbeda dengan pandangan realisme yang memandang negara sebagai sistem. Dalam kaitannya dengan ISIS, kemunculan dari kelompok teroris ini adalah sebuah kondisi anarchical *Society*, yang mana hal ini adalah hasil dari konstruksi sosial. English School memandang bahwa kemunculan ISIS sebagai suatu kondisi yang dinamis dan membutuhkan penyelesaian melibatkan berbagai pihak dalam posisi yang setara.

Tabel. 1.1. Perbedaan Pandangan Antara English School, Realisme dan Liberalisme

Perspektif	Anarki	Solusi Keamanan
English School	Anarchical <i>Society</i>	Communication, Fairness, Justice
Realisme	Conflictual Anarchy	Maximizing Powers
Liberalisme	Anarchy without Cooperation	Cooperation

Sumber: Dikelola oleh Penulis

Berdasarkan tabel 1.1, English School berbeda dengan pandangan realisme dan liberalisme dalam memandang kondisi anarki dan keamanan. Pada dasarnya, English School menolak asumsi realisme yang memandang anarki sebagai kondisi yang tidak dapat dirubah dan menolak pandangan liberalisme sebagai sesuatu yang mutlak dalam menyelesaikan permasalahan keamanan yang ada. Sebagai sebuah perspektif yang berbeda, English School mengambil jalan tengah dengan memandang secara rasional bahwa terdapat kombinasi antara konflik dan kerjasama. English School memandang kondisi anarki dengan istilah *anarchical Society*, yang mana pandangan tersebut berbeda dengan realisme yang memandang anarki sebagai *conflictual anarchy*, dan liberalisme yang memandang anarki muncul sebagai akibat dari tidak adanya kerjasama.

Dalam pandangan klasik, realisme memandang pesimis terhadap sifat manusia, sedangkan liberalisme memandang positif sifat tentang sifat manusia (Jackson & Sorensen, 2009: 141). Singkatnya, English School memandang fenomena ISIS berfokus pada *Society* dan international *Society* yang bersifat anarki.

2. Penyebab dari Kemunculan ISIS

English School, sebagai sebuah perspektif relevan memandang fenomena ISIS. Order dan justice dalam *Society* dan international *Society* adalah fokus utama dalam analisis English School (Bellamy & McDonald, 2004, 307). Hedley Bull berpendapat bahwa pemaksaan dari artikulasi nilai-nilai politik menyebabkan ketidakstabilan tatanan internasional dan membuat negara tidak bisa memberikan keamanan kepada masyarakat. Nilai-nilai politik barat yang dipaksakan melalui ekspansi nilai-nilai liberalisme dan demokrasi berpengaruh terhadap respon dari masyarakat dunia terhadap nilai-nilai tersebut, karena pemaksaan artikulasi dari nilai-nilai tersebut menimbulkan pertentangan-pertentangan dari masyarakat yang memiliki nilai-nilai berbeda di dunia.

Hegemoni negara-negara barat terhadap institusi internasional menyebabkan tatanan dunia yang tidak berdasarkan keadilan. Negara-negara barat menempatkan nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan nya sebagai sesuatu yang universal, sehingga masyarakat dunia harus mengikuti dan menerapkan hal tersebut. Kelompok teroris ISIS muncul, karena nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan yang ditawarkan negara-negara barat tidak sesuai dengan nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan dari kelompok tersebut. Kelompok ini memperjuangkan untuk menegakkan negara Islam atau khilafah di Irak dan Suriah sebagai respon terhadap ketidaksamaan pandangan tersebut. Kemunculan dari ISIS ini dapat disebut sebagai kegagalan dari masyarakat internasional atau international *Society*, karena universalitas dari nilai dan kepentingan tidak bisa diciptakan oleh negara-negara atau kelompok negara di dunia.

Perjuangan yang dilakukan kelompok teroris ISIS adalah suatu proses untuk menyebarkan dan menegakkan

nilai-nilai Islam dan khilafah di Irak, Suriah dan bahkan di dunia. Abu Bakr al-Baghdadi, sebagai komandan ISIS, memandang bahwa umat Islam diseluruh dunia memiliki kewajiban untuk mendukung negara Islam dan bermigrasi ke negara tersebut (BBC, 2014). Dalam kaitannya dengan English School, kelompok teroris ini berusaha untuk membangun komunitas dan pada akhirnya membangun sebuah masyarakat atau *Society*. Pada awalnya, komunitas dibangun melalui hubungan dengan kesamaan nilai, tradisi dan berdasarkan persaudaraan. Pada akhirnya, kelompok ini bisa membangun *Society* dengan *shared interest* dan regulasi, sehingga hal tersebut dapat menciptakan kepastian dan kepatuhan. Pembangunan komunitas dan masyarakat yang dilakukan kelompok ini adalah bentuk perlawanan terhadap tatanan internasional yang dibangun oleh negara-negara barat, karena dari ketidaksesuaian nilai dan kepentingan.

3. Solusi English School Terhadap Fenomena ISIS

Pemerintah Irak, Suriah, AS dan negara-negara sekutu yang hanya melakukan upaya penyelesaian ISIS dengan serangan militer tanpa membangun peluang bagi pihak-pihak untuk menyampaikan pendapat atau berkomunikasi dengan kelompok ISIS adalah suatu tindakan yang tidak sesuai dengan pandangan perspektif English School. Upaya tersebut lebih menggunakan pandangan realisme yang mengutamakan kekuatan militer sebagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan terorisme. Dalam pandangan English School, individu atau kelompok yang baik atau buruk memiliki peluang untuk dibangun komunikasi yang baik. Selain itu, negara barat dalam perangnya melawan ISIS hanya menawarkan pandangan-pandangan yang tidak berdasarkan keadilan (*fairness*). English School memandang individu dan kelompok individu dalam masyarakat atau *Society* sebagai sesuatu yang penting, karena perselisihan atau konflik berawal dari masyarakat atau *Society*. Pada dasarnya, walaupun tidak ada pemerintahan dari kelompok tersebut, tatanan tetap ada karena ada nya masyarakat, sehingga kelompok teroris ISIS sebagai kelompok yang belum memiliki *government* atau pemerintahan tetap memiliki tatanan. Selain itu, Alex J. Bellamy dalam buku yang di edit oleh Martin Griffiths yang berjudul "International Relations Theory for the Twenty-First Century an Introduction", menjelaskan bahwa

"...states abide by the rules because they have a shared interest in maintaining international order" (Griffiths, 2007: 79). Oleh sebab itu, negara-negara perlu membangun komunikasi dan menyepakati kepentingan-kepentingan yang ada dalam membangun tatanan internasional. Pembangunan *shared interest* menyebabkan kepercayaan terhadap peraturan-peraturan muncul.

Menurut Bull, dalam buku yang berjudul.... "A *Society of states (or international Society) exists when a group of states, conscious of certain common interests and common values, form a Society in the sense that they conceive themselves to be bound by a common set of rules in their relations with one another, and share in the working of common institutions*" (Makinda,2000:3). Berdasarkan kutipan tersebut, dalam hubungan antar negara, *common values* dan *common interests* menjadi dasar pembentukan institusi sebagai kerangka kerja. Terdapat aturan dalam institusi yang mengikat antara negara satu dan negara lainnya, sehingga negara-negara bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Selain itu, grup dari negara-negara atau masyarakat internasional muncul karena adanya kesamaan nilai dan kepentingan tertentu. Dalam kaitannya dengan fenomena ISIS, nilai-nilai bersama dan kepentingan-kepentingan bersama dalam tatanan internasional tidak berhasil diwujudkan dalam tatanan internasional. Kelompok ISIS memandang bahwa ideologi barat sangat bertentangan dengan ideologi Islam yang berbasis agama. Sehingga, English School memandang bahwa negara-negara di dunia dalam hubungannya dengan ISIS harus mengutamakan nilai dan kepentingan bersama dengan bekerjasama melalui institusi yang dapat diterima bersama. Walaupun dialog dengan kelompok terorisme dipandang utopis, pendekatan lain dalam penanganan terorisme dapat menjadi alternatif.

Dalam politik dunia, hak istimewa dan diskriminasi menjadi dua hal yang harus dihapuskan untuk mewujudkan keadilan. Negara kuat dan lemah, besar dan kecil, kaya dan miskin, putih dan hitam, nuklir dan non-nuklir dan pemenang dan ditaklukkan, mendapatkan kesetaraan dalam hubungannya (Bull,

2012: 76). Keadilan harus menjadi dasar dalam hubungan antar negara di dunia, karena English School memandang bahwa keadilan dan moralitas menjadi dasar dalam hubungan sosial. Negara-negara barat, seperti Amerika Serikat, Inggris, Prancis, dan negara-negara Eropa harus memberikan kesempatan bagi kelompok ISIS untuk berdialog dan berkomunikasi efektif dengan kelompok tersebut. Penindasan yang dilakukan kelompok tertentu di Irak dan Suriah juga harus mendapatkan perhatian.

English School menawarkan sebuah contoh model yang baik dalam membangun keamanan di tatanan regional. Penciptaan komunitas keamanan di tatanan regional menjadi solusi yang baik untuk dilakukan, seperti penciptaan “ASEAN Way”. Dalam implementasi norma-norma dari kesamaan kedaulatan, pembuatan keputusan melalui konsensus, ketiadaan penggunaan militer dan non-interference, ASEAN menggunakan istilah “ASEAN Ways” untuk mengimplementasikan hal tersebut (Bellamy & McDonald, 2004). Dalam model tersebut, pembangunan *common interests* dan *common values* dapat dilakukan, karena penyelesaian konflik dan permasalahan keamanan dilakukan dengan konsensus dan prinsip non-intervensi yang dilakukan seluruh negara anggota ASEAN. Model tersebut menciptakan *shared interest* dan *rule* yang disepakati, sehingga hal tersebut menciptakan kepastian dan kepatuhan. Dalam kaitannya dengan permasalahan ISIS, negara-negara di dunia dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dengan model tersebut. Negara-negara, organisasi regional dan organisasi internasional membangun komunikasi dan memberikan kesempatan bagi ISIS dalam menyampaikan pendapat tentang pandangan kelompok tersebut terhadap dunia, karena English School memandang aktor-aktor dalam politik internasional secara *equal*, karena English School tidak memandang pihak aktor yang baik dan aktor yang buruk. Namun, komunitas regional seperti “ASEAN Ways” sangat sulit diterapkan di Timur Tengah, karena soliditas dari negara-negara anggota Liga Arab belum terbentuk sepenuhnya. Pertentangan kelompok Sunni dan Syiah di Tengah menyebabkan sulitnya untuk menyelesaikan permasalahan keamanan melalui komunitas regional.

Berkaitan dengan permasalahan ISIS, penggunaan serangan militer dalam pandangan realisme dalam menyelesaikan

permasalahan tidak menjadi solusi yang ditawarkan English School. Pada kenyataannya, serangan yang dilakukan militer terhadap kelompok teroris di Timur Tengah, seperti serangan terhadap Al-Qaida dan Taliban, tidak menyelesaikan permasalahan sepenuhnya dan menimbulkan permasalahan yang baru. Walaupun kelompok ISIS pernah mengalami kekalahan dalam perang melawan barat dan sekutu, kelompok ini dilaporkan Kembali bangkit akhir-akhir ini. Solusi yang ditawarkan English School dalam menyelesaikan permasalahan adalah membangun komunikasi, tatanan yang *fair* atau adil, penegakan hukum dan memperhatikan hak asasi manusia dalam hubungan antar aktor. Selain itu, Tim Dunne, dalam bukunya yang berjudul “International Relations Theories Discipline and Diversity Third Edition”, menjelaskan bahwa isu-isu hak asasi manusia menjadi pusat perhatian English School dan pemahaman terhadap transformasi kedilan direpresentasikan oleh hak asasi manusia. Sejatinya, permasalahan terorisme bukan hanya permasalahan ancaman keamanan terhadap negara, akan tetapi permasalahan terorisme melibatkan banyak aktor-aktor dan harus dipandang secara luas (Dunne, Kurki, & Smith, Eds, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas, eksistensi dari Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) harus dipandang dalam tatanan internasional yang *anarchical Society*. English School memandang bahwa fenomena ISIS tidak harus dipandang sebagai musuh bersama dan harus dilawan dengan kekuatan militer atau hanya dengan koersif. Dalam pandangan English School, anarki adalah hasil dari konstruksi sosial, “*what states of make it*”. Eksistensi dari kelompok teroris tersebut berkaitan dengan rangkaian historis, sehingga pemerintah negara Irak, Suriah, AS dan negara barat lainnya harus menyadari apa yang terjadi pada masa lalu. Dalam pandangan English School, fenomena ISIS dipahami dengan menggunakan analisis sosiologis, yang berawal dari komunitas (*community*) dan kemudian masyarakat (*Society*). Kemunculan kelompok teroris ISIS berawal dari kesamaan nilai, tradisi

dan identitas lainnya di dalam kelompok tersebut, sehingga komunitas dapat dibangun dan pada akhirnya masyarakat. Model penciptaan keamanan yang ditawarkan English School adalah komunitas keamanan di tatanan regional seperti “ASEAN Way”. Namun, penciptaan komunitas regional tersebut sangat sulit dilakukan di Timur Tengah, karena soliditas dari organisasi regional, seperti Liga Arab masih dipertanyakan. Solusi lain yang ditawarkan English School dalam menyelesaikan permasalahan adalah membangun komunikasi, tatanan yang *fair* atau adil, dan menegakkan hak asasi manusia dalam hubungan antar aktor. Dalam konteks tersebut, negara barat seperti AS dan negara-negara Eropa, sebagai negara-negara yang memiliki hegemoni, membangun komunikasi dengan kelompok tersebut dan memandang kelompok tersebut, sehingga keadilan dan hak asasi manusia dapat dibangun dengan cara tersebut. Pandangan perspektif tradisional yang menekankan pada Tindakan koersif dengan kekuatan militer belum sepenuhnya terbukti membubarkan kelompok tersebut, karena ada laporan kebangkitan kelompok tersebut pasca kekalahan. Ini perlu menjadi evaluasi bersama dalam penanganan teorisme dalam keamanan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alderson, Kay., Hurrell Andrew, 2000. *Hedley Bull in International Society*. Macmillan Press: London.
- Bellamy (a), Alex J. dalam Griffiths, Martin, 2007. *“International Relations Theory for the Twenty-First Century an Introduction”*. Routledge: New York.
- Buzan, B. (2015). The English School: A neglected approach to international security studies. *Security Dialogue*, 46(2), 126-143.
- Bellamy, A. J., & McDonald, M. (2004). Securing international *Society*: Towards an English School discourse of security. *Australian Journal of Political Science*, 39(2), 307-330.
- Bull, Hedley, 2002, *Anarchical Society A Study of Order in World Politic*, Third Edition, Pargrave: New York.
- Collins, Alan. (2013). *Contemporary Security Study*. Oxford University Press: Oxford.
- Congressional Research Service Report, 2014. *“The “Islamic State” Crisis and U.S. Policy”*, 7-5700, dalam

- <<http://fpc.state.gov/documents/organization/231789.pdf> >
- Dugis, V. (Ed.). (2018). *Teori Hubungan Internasional: Perspektif-Perspektif Klasik Edisi Revisi*. Airlangga University Press.
- Dunne, Tim, Kurki, Milja, dan Smith, Steve, ed, 2013. *International Relations Theories Discipline and Diversity*. Third Edition. Oxford University Press: Oxford.
- Griffiths, M. (2007). International relations theory for the twenty-first century. *London and New York: Routledge*.
- Hakim, Ikhsan Abdul, *Kompas*, Kompas, 17 September 2022. <<https://www.kompas.tv/article/329218/kebangkitan-isis-ternyata-telah-diprediksi-intelijen-as-dua-tahun-lalu>>
- ISIS leader calls on Muslims to 'build Islamic state, *BBC*, 1 Juli 2014, <<http://www.bbc.com/news/world-middle-east-28116846>>.
- Jackson, R., & Sorensen, G. (2009). Pengantar Studi HI dan Pendekatan: Edisi Kelima. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Jackson, R. L., Drummond, D. K., & Camara, S. (2007). What is qualitative research?. *Qualitative research reports in communication*, 8(1), 21-28.